

PENGARUH INFLASI DAN SUKU BUNGA TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH PADA DOLLAR AMERIKA PERIODE TAHUN 2015-2017

Litka
Henny Septiana Amalia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia
Jl. Brigjen H. Hasan Basry No. 9-11 Banjarmasin

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of Inflation and Interest Rate Variables on Rupiah Exchange Rate as the dependent variable in the US Dollar for the period 2015-2017. The design of this study is included in descriptive research with a quantitative approach. The population of this study is the exchange rate data, inflation, and interest rates. The data used is the official website of Bank Indonesia, namely www.bi.go.id in the form of end of the month data of the year 2015-2017. The selection of samples used is the value exchange of US Dollar against Rupiah, Inflation and Interest Rate in Indonesia which is limited to closing data for the end of the month with an observation period of 3 years, namely 2015-2017, in order to obtain a sample of 36 samples. The analysis technique used is by using multiple linear regression analysis. The results of this study indicate that: Inflation and Interest Rates (BI Rate) simultaneously have a positive effect on the Rupiah Exchange Rate on US Dollars with a calculated count of 37.148 with (sig) $0,000 < 0.05$. Inflation level variables have a negative effect on the Rupiah Exchange Rate on US Dollar with t count (sig) $0.331 > 0.05$. Inflation and Rupiah Exchange Rate affect the US Dollar 2015-2017 period with a calculated value of -3.767 with a significance level of 5% and a sig value (0,000) smaller than the level of sig. (0.05).

Keyword: inflation, interest rate and exchange rate (BI Rate)

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi dalam suatu negara sangat mempengaruhi kemajuan dan perkembangan negara tersebut, khususnya dalam bidang perekonomian, berbicara tentang pertumbuhan ekonomi, tentunya ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, salah satunya adalah mata uang yang beredar.

Pertumbuhan dan kestabilan perekonomian dapat dikatakan merupakan permasalahan pada banyak negara di dunia, termasuk Indonesia. Ada banyak usaha melalui berbagai kebijakan telah diterapkan demi meningkatkan atau setidaknya mempertahankan kestabilan perekonomian yang diharapkan akan

mampu memberikan kesejahteraan bagi masyarakat luas, salah satu usaha tersebut adalah melalui pengendalian laju infasi.

Fenomena dimana terjadi kenaikan harga secara umum dan terus menerus merupakan gambaran singkat terjadinya inflasi. Jika kenaikan harga terjadinya musiman seperti menjelang hari raya besar keagamaan misalnya hari raya Idul Fitri, kenaikan harga yang hanya pada satu jenis barang atau jasa juga tidak dapat dikatakan sebagai inflasi secara sederhana atau biasa.

Inflasi mampu memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi perekonomian, salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai riil uang, yang selanjutnya

dapat menurunkan daya beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu memengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara (Solihin, 2011).

Inflasi memiliki dampak positif dan dampak negatif tergantung parah atau tidaknya inflasi. Apabila inflasi itu ringan justru mempunyai pengaruh yang positif dalam arti dapat mendorong perekonomian lebih baik yaitu meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang semangat bekerja, menabung dan mengadakan investasi. Sebaliknya, dalam masa inflasi yang parah, yaitu pada saat terjadi inflasi yang tak terkendali (*hiperinflasi*), keadaan ekonomi menjadi kacau dan perekonomian dikatakan lesu orang tidak bersemangat kerja, menabung dan mengadakan investasi dan produksi karena harga meningkat dengan cepat.

Nilai tukar atau dikenal dengan kurs adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau dikemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Pada tanggal 14 Agustus 1988, Pemerintah Indonesia menetapkan kurs mengambang bebas, artinya kurs dibiarkan berfluktuasi dengan bebas untuk menanggapi kondisi perekonomian yang sedang berubah. Hal ini menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika menjadi sangat besar.

Nilai tukar rupiah menurut Fabozzi dan Franco 1996:724) nilai Kurs adalah: “*an ex-*

change rate is defined as the amount of one currency that can be exchange per unit of another currency, or the price of one currency items of another currency” (Gregory Mankiw, 2003:123) mengemukakan bahwa kurs (*exchange rate*) antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Sedangkan Tucker (1995:445) menyatakan bahwa: “*the exchange rate is the number of units one nation’s currency that equals one unit of another nation’s currency.*” Nilai tukar Rupiah atas Dollar AS adalah jumlah mata uang Rupiah yang disepakati sama dengan satu unit mata uang asing yaitu satu Dollar. Sedangkan menurut Adiningsih (1998:155), Nilai tukar rupiah adalah harga rupiah terhadap mata uang negara lain. Jadi, nilai tukar rupiah merupakan nilai dari satu mata uang Rupiah yang ditranslasikan ke dalam mata uang negara lain. Misalnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS, nilai tukar Rupiah terhadap Yen dan sebagainya. Kurs inilah sebagai salah satu Indikator yang memengaruhi aktivitas di pasar saham maupun pasar uang karena investor.

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah Indonesia atas Dollar Amerika mengalami ketidakstabilan. Pada tahun 2015 menuju tahun 2016 selisih nilai tukarnya sebesar Rp199,00, sedangkan selisih nilai tukar rupiah pada tahun 2016 menuju 2017 selisih nilai tukarnya adalah sebesar Rp24.000 mengalami penurunan dari tahun 2016, artinya pada tahun 2015 menuju 2016 perekonomian di Amerika mengalami perbaikan dan nilai tukar menjadi lebih kuat.

Tabel 1. Kurs (IDR/USD), Inflasi dan BI Rate

No.	Periode (Tahun)	Kurs (IDR/USD)	Inflasi (%)	Suku Bunga BI (<i>rate</i>) %
1.	2015	13.351	4,89	7,50
2.	2016	13.550	3,58	4,75
3.	2017	13.526	2.81	4,25

Sumber: www.bi.go.id, data diolah 2019

Dilihat dari tabel 1 tersebut, diketahui inflasi di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2016 inflasi mengalami penurunan dibandingkan dengan inflasi tahun 2015 yaitu sebesar 1,31%, dan pada tahun 2017 inflasi kembali mengalami penurunan sebesar 0,77%, hal itu mendorong keadaan perekonomian menjadi lebih baik dari tahun sebelumnya.

Sedangkan tingkat suku bunga juga mengalami penurunan. Pada tahun 2016 tingkat suku bunga mengalami penurunan sebesar 2,75%, yaitu dari 7,50% di tahun 2015 menjadi 4,75%. Pada tahun 2017 suku bunga kembali mengalami penurunan sebesar 0,5% hal ini menurunkan minat masyarakat untuk menabung. Perubahan nilai tukar akan memengaruhi investasi dipasar modal, melemahnya kurs rupiah terhadap mata uang asing (depresiasi) akan meningkatkan impor bahan baku untuk produksi dan melemahnya daya beli masyarakat akibat berkurangnya lapangan pekerjaan.

Tujuan penelitian ini, adalah: (1) Untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga (*BI rate*) secara simultan terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika; (2) Untuk menganalisis pengaruh inflasi dan suku bunga (*BI Rate*) secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

Berdasarkan kajian hasil empiris dan teori yang sudah dikemukakan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} = Diduga Inflasi dan Suku bunga (*BI rate*) tidak berpengaruh secara simultan terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar periode 2015-2017.

H_{11} = Diduga Inflasi dan Suku bunga (*BI rate*) pengaruh secara simultan terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar periode 2015-2017.

H_{02} = Diduga inflasi dan suku bunga (*BI rate*) berpengaruh secara parsial terhadap nilai Rupiah pada periode 2015-2017.

H_{12} = Diduga inflasi dan suku bunga (*BI rate*) berpengaruh secara parsial terha-

dap nilai tukar Rupiah pada Dollar periode 2015-2017.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menganalisis pengaruh variabel independen dengan menggunakan variabel inflasi dan suku bunga (*BI rate*) terhadap variabel nilai tukar (kurs). Variabel penelitian ini berupa variabel dependen dan independen.

Jenis dan Sumber Data

Data penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa *time series*. Data *time series* (data deretan waktu) adalah data yang dikumpulkan selama suatu periode/angka waktu tertentu (Firdaus, 2011:59).

Sumber data yang digunakan adalah situs resmi Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id berupa data akhir bulan tahun 2015-2017.

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono 2009:115). Populasi adalah seluruh data nilai tukar (kurs) inflasi dan suku bunga (*BI rate*) di Indonesia.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat dianggap mewakili populasi tersebut karena memiliki karakteristik yang sama (Sugiono 2009:112). Sampel yang digunakan adalah nilai tukar rupiah (kurs) Dollar Amerika terhadap Rupiah, inflasi, dan suku bunga (*BI Rate*) di Indonesia yang dibatasi pada data penutupan akhir bulan dengan periode pengamatan selama 3 tahun, yaitu tahun 2015-2017. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 36 sampel.

Tabel 2. Hasil Regresi Berganda *Coefficients*

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	199,208	234,022		0,130	0,745
1 Inflasi	-11.789,331	8.477,669	-0,291	-3,767	0,331
Suku Bunga (BI Rate)	171.452,415	21.487,237	0,746	7,981	0,000

a. Dependent Variable: Nilai Tukar

Sumber: data diolah, 2019

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel terikat atau dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi variabel bebas atau independen (X) dalam penelitian ini nilai tukar Rupiah pada Dollar (Y).
2. Variabel bebas atau independen (X), merupakan variabel yang mempengaruhi dependen (Y), adapun variabel independen meliputi inflasi (X₁), dan suku bunga (BI rate) (X₂).

Definisi Operasional Variabel

1. Inflasi (X₁) merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan terus menerus dan mata uang mengalami pelemahan. Inflasi diukur dalam satuan (%). Data inflasi yaitu data pada saat penutupan akhir bulan.
2. Suku bunga (BI rate) (X₂) merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Data suku bunga yang digunakan diukur dalam satuan (%). Data suku bunga (BI rate) yaitu data pada penutupan akhir bulan.
3. Nilai tukar (*kurs*) (Y) yaitu menggunakan kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli mata uang dollar Amerika terhadap Rupiah mata uang nasional, yang ditetapkan Bank Indonesia pada suatu saat tertentu. Data nilai tukar (*kurs*) yaitu rata-rata kurs jual

dan kurs beli pada saat penutupan (*closing kurs*).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*). SPSS merupakan program aplikasi yang populer digunakan dalam analisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

Analisis statistik Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk menganalisis, mendeskripsikan atau menggambarkan karakteristik dan variabel inflasi, suku bunga BI rate, dan nilai tukar (*kurs*) yang digunakan. Menurut Ghazali (2011:19) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata (*mean*), standar deviasi, variabel, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi), pada penelitian ini rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum dan minimumnya.

Analisis Statistik

Analisis ini menggunakan metode statistik untuk penarikan kesimpulan atau generalisasi untuk keseluruhan populasi atas dasar sampel atau statistik yang sedang diselidiki. Analisis ini bertujuan untuk besarnya pengaruh inflasi, suku bunga (BI rate) terhadap nilai tukar. Pelaksanaan dari analisis ini menggunakan alat analisis statistik, yaitu analisis regresi berganda dengan menggunakan uji asumsi klasik. Analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan satu variabel terikat (*dependen*) dengan satu atau

lebih variabel bebas (independen), dengan tujuan untuk mengestimasi dan memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel terikat (*dependen*) berdasarkan nilai variabel bebas (*independen*) yang diketahui. Pusat perhatian adalah pada upaya menjelaskan dan mengevaluasi hubungan antara variabel inflasi dan suku bunga BI rate terhadap nilai tukar (kurs).

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi dapat dikatakan baik atau tidak jika digunakan untuk melakukan penaksiran. Suatu model dikatakan baik jika bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), yaitu memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah normalitas, multikolinie heterokedastisitas, maupun uji autokorelasi

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu Inflasi dan bunga (BI rate) terhadap variabel dependen Nilai tukar Rupiah pada Dollar maka digunakan model regresi berganda dengan persamaan dasar sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Kurs

a = Konstanta

b = koefisien regresi

X₁ = Inflasi

X₂ = Suku bunga (BI rate)

e = error

Besarnya konstanta tercermin dalam a dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing independen ditunjukkan dengan b₁ dan b₂. Kedua variabel tersebut merupakan Inflasi dan Suku bunga (BI rate) sedangkan variabel dependennya adalah nilai tukar rupiah pada Dollar Amerika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil uji Asumsi Klasik

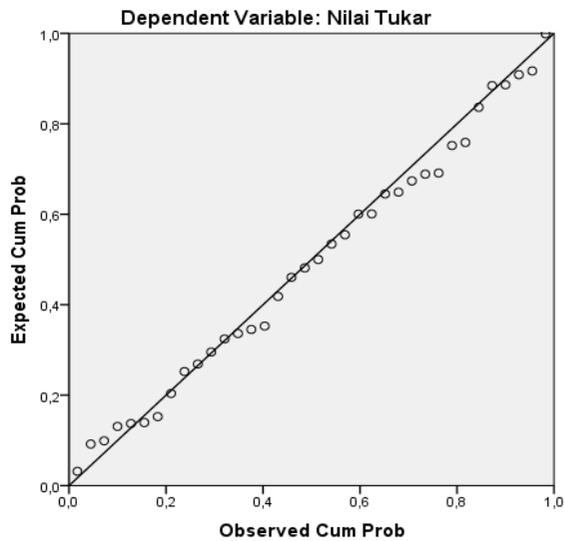
1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah model regresi, baik variabel dependen maupun independen, memiliki distribusi data yang normal atau tidak. Alat uji normalitas yang digunakan adalah analisis terhadap grafik normal *probability plot* untuk menilai ke-normalan data.

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas data adalah sebagai berikut:

- a. Jika titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika titik menyebar dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 1. Normal P-P Plot of Regression
Sumber: data diolah, 2019

Dari grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Grafik ini menunjukkan bahwa model regresi yang diolah merupakan data yang didistribusikan normal sehingga uji normalitas terpenuhi.

2. Uji Multikolonieritas

Uji mutikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi antara variabel inde-

penden. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Deteksi multikolonieritas dapat dilihat dalam beberapa hal antara lain:

- a. Jika nilai *Varian Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dikatakan bebas dari multikolonieritas.
- b. Jika nilai koefisien kolerasi antar masing-masing variabel kurang dari 0,70 maka tidak terjadi multikolonieritas.
- c. Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun R-Square di atas 0,60 namun tidak ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat, maka ditengarai terkena multikolonieritas.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 dan tidak lebih dari 10, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolonieritas antara variabel independen dalam model regresi digunakan.

3. Uji heterokedastisitas

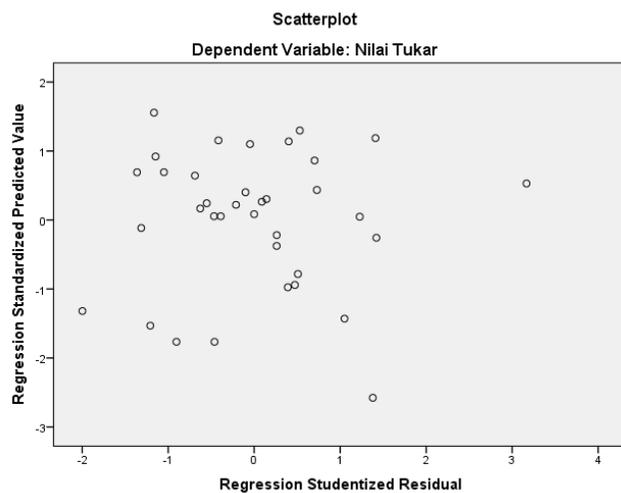
Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilihat dari pola gambar *scatterplot* model tersebut.

Untuk menguji apakah terjadi heterokedastisitas dilakukan langkah sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu pada grafik, seperti titik-titik yang membentuk pola teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas.
- b. Jika ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Berdasarkan gambar *scatterplot* di atas dapat dilihat bahwa tidak ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk suatu pola teratur (bergelombang, menyebar, kemudian menyempit). Titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak

terjadi gejala heterokedastisitas pada model regresi, sehingga regresi layak dipakai untuk memprediksi nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika berdasarkan masukan variabel bebas inflasi dan suku bunga (BI Rate).



Gambar 2. Scatterplot
Sumber: data diolah, 2019

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t , dengan kesalahan pada periode $t-1$ untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam penelitian ini digunakan metode Durbin – Watson.

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dilakukan pengujian Durbin – Watson (D-W) dengan ketentuan sebagai berikut: (a) Angka D-W dibawah -2, berarti ada autokorelasi positif; (b) Angka D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi; dan, (c) Angka D-W di atas +2 berarti ada outokorelasi negatif.

Dari hasil perhitungan didapatkan nilai Durbin Watson (DW hitung 0,299 atau 1 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan DW hitung berada diantara -2 dan +2, maka tidak terjadi Autokorelasi sehingga kesimpulannya Uji Autokorelasi terpenuhi.

Hasil Analisis Uji Regresi Linier Berganda

Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen yaitu inflasi dan suku

bunga (BI Rate) terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

Berdasarkan tabel 2 *coefficients* di atas maka, maka persamaan linier regresi berganda secara sistematis adalah sebagai berikut:

Kurs Dollar = 199,208 - 11789,331 (Inflasi) + 171452,415 (Suku bunga (BI Rate)).

Intepretasi persamaan di atas adalah seperti berikut:

- Nilai konstat sebesar 199,208 menunjukkan bahwa apabila inflasi dan suku bunga (BI Rate) tidak mengalami perubahan, maka nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika adalah sebesar 199,208.
- Peningkatan terhadap variabel inflasi (X_1) sebesar 1%, maka nilai tukar (Y) akan meningkat -11789,331.
- Peningkatan terhadap variabel suku bunga (BI rate) (X_2) sebesar 1%, maka nilai tukar (Y) akan meningkat sebesar 171.452,415.

Hasil Analisis Uji Hipotesis

Uji statistik F yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu inflasi (X_1) dan suku bunga (BI Rate) (X_2) secara bersama-sama terhadap nilai variabel terikat yaitu Nilai tukar (kurs) (Y).

Dari uji ANOVA atau F test nilai F hitung sebesar 37,148 dengan nilai probabilitas (sig.) 0,000 karena probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka model regresi dapat digunakan untuk penentuan tingkat nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika atau dapat dikatakan bahwa tingkat inflasi dan suku bunga (BI Rate) secara simultan secara (bersama-sama) berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

Uji signifikan parameter individual (uji statistik t) digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu inflasi (X_1), suku bunga

(BI rate) (X_2), secara parsial terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar (*kurs*) (Y).

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan pengaruh variabel-variabel inflasi dan suku bunga (BI rate) secara parsial terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika dengan menggunakan uji t.

Nilai t hitung masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel *coefficients*. Variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika karena tingkat signifikansi sebesar 0,331 > 0,05 dengan nilai t hitung sebesar -3,767, ini berarti H_{01} diterima, H_{11} ditolak.

Hasil uji t untuk variabel suku bunga diperoleh nilai t hitung 7,981 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, ini berarti H_{02} ditolak, H_{12} diterima, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial tingkat suku bunga (BI rate) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika.

Pengukuran persentase hubungan inflasi dan suku bunga (BI rate) ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi (R). Angka R pada tabel model Summary adalah sebesar 0,889. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan inflasi dan suku bunga (BI Rate) terhadap variabel dependen (nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika) adalah sangat kuat karena nilainya diatas 0,5.

Angka R^2 atau koefisien determinasi adalah 0,791. Hal ini menunjukkan bahwa 79,1% variasi dari variabel nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika bisa dijelaskan oleh variasi inflasi dan suku bunga (BI rate), sedangkan sisanya 20,9% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar penelitian ini.

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	51402034,186	2	2471015,043	37,148	,000 ^b
	Residual	23105826,219	33	94115,946		
	Total	64507856,306	35			

a. Dependent Variable: Nilai Tukar

b. Predictors: (constant), suku bunga (BI rate), inflasi

Sumber data diolah, 2019

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan uji t untuk menguji pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, suku bunga (*BI rate*) secara simultan terhadap variabel terikat yaitu nilai tukar (*kurs*), hasil pengujian yang ditunjukkan pada tabel koefisien menghasilkan nilai t hitung inflasi sebesar -3,767. Variabel ini mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,331 yang berarti bahwa setiap peningkatan inflasi sebesar 1% akan menurunkan nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika sebanyak -3,767. Apabila tingkat signifikansi dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% tingkat signifikansi inflasi lebih besar artinya dugaan variabel inflasi berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika tidak diterima. Dapat disimpulkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika. Hubungan antara tingkat inflasi dengan nilai tukar rupiah terhadap Dollar Amerika memiliki hubungan negatif. Secara teoritis hubungan pergerakan inflasi dengan pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika tersebut berbanding terbalik. Artinya apabila tingkat inflasi mengalami kenaikan dan mata uang mengalami pelemahan. Jika kondisi ini terjadi secara terus-menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi perekonomian secara menyeluruh serta terjadi guncangan politik di suatu Negara.

Bank Indonesia memperkirakan stabilitas ekonomi pada tahun 2015-2016 tetap terjaga dan pertumbuhan ekonomi akan lebih seimbang. Sehingga dapat menurunkan defisit transaksi berjalan ke level yang lebih sehat dan mengendalikan laju inflasi sesuai sasaran yang ditetapkan.

Pada tahun 2015 inflasi dapat diturunkan kedalam rentang sasaran 4,0%. Didukung dengan berbagai kebijakan yang ditempuh untuk mengendalikan inflasi. Inflasi inti akan masih tetap terjaga dengan ekspektasi inflasi yang terjangkau. Inflasi *volatile food* diperkirakan akan cenderung menurun seiring dengan peningkatan produksi bahan makanan dan tata niaga yang lebih baik. Inflasi *admi-*

nistered prices diperkirakan kembali pada level yang rendah apabila tidak ada kebijakan untuk menaikkan harga barang dan jasa yang bersifat strategis.

Sasaran inflasi tersebut diharapkan dapat dapat menjadi acuan bagi pelaku usaha dan masyarakat dalam melakukan kegiatan ekonominya kedepan sehingga tingkat inflasi dapat diturunkan pada tingkat yang rendah dan stabil. Apabila Inflasi itu ringan, maka akan mendorong perekonomian menjadi lebih baik, meningkatkan pendapatan nasional dan mendorong masyarakat untuk mengadakan investasi.

Berdasarkan tabel *coefficients* menghasilkan nilai t hitung suku bunga (*BI rate*) sebesar 7,981. Variabel ini mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,000 dengan *coefficients* regresi sebesar 7,981 yang berarti bahwa setiap peningkatan suku bunga (*BI rate*) sebesar 1% akan menurunkan nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika sebanyak 7,981. Apabila dibandingkan derajat kesalahan sebesar 5% termasuk signifikan. Nilai signifikan variabel Suku bunga (*BI rate*) lebih kecil dari derajat kesalahan artinya bisa diterima. Hasil pengujian yaitu uji t dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial tingkat suku bunga (*BI rate*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika. Secara teoritis adanya pengaruh suku bunga (*BI rate*) terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika menandakan bahwa Suku bunga (*BI rate*) berhubungan positif dengan Nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika, dengan naiknya nilai tukar (Rupiah terapresiasi terhadap Dollar) akan meningkatkan suku bunga maka keadaan ekonomi menjadi lebih baik dan mendorong masyarakat bersemangat untuk menabung dan mengurangi biaya konsumsi.

Awal tahun 2015 menjadi momentum yang tepat untuk memprediksi kondisi perekonomian Indonesia kedepan sebagai salah satu negara yang baru saja mengalami perombakan politik, serangkaian kebijakan baru tentunya akan mempengaruhi proyeksi ekonominya, meskipun laju perekonomian pada

tahun lalu mengalami perlambatan, justru sejumlah ahli dan ekonom justru memprediksi peningkatan pada pertengahan Januari 2015 lalu, Bank Indonesia untuk mempertahankan BI Rate sebesar 7,75%.

Inflasi Indonesia pada tahun 2017 terjaga tetap rendah sekitar 3,5% dan berada dalam kisaran sasaran Inflasi 4+1%. Terkendalinya inflasi terutama disumbang oleh rendahnya inflasi *volatile food* yang ditopang oleh masukan yang memadai, kebijakan harga pangan oleh pemerintah, dan harga pangan global yang rendah. Sementara itu inflasi *administered prices* terutama karena kenaikan listrik 900 VA pada paruh pertama tahun 2017, sebagai bagian dari reformasi subsidi energi. Tahun 2018, inflasi diperkirakan akan tetap terkendali pada level yang rendah dalam kisaran sasaran 3,55%. Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi kebijakan bersama Pemerintah Pusat dan Daerah dalam rangka pengendalian inflasi.

PENUTUP

Simpulan

Tingkat inflasi dan suku bunga (BI rate) secara simultan (bersama-sama) berpengaruh positif terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika hal ini ditunjukkan dari nilai F hitung sebesar 37,148 lebih besar dari t tabel dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$.

Variabel tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel, dan tingkat signifikansi sebesar $0,331 > 0,05$.

Variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah pada Dollar Amerika periode 2015-2017. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar -3,767 lebih besar daripada t tabel, dan nilai signifikansi (0,000) lebih kecil dari taraf signifikansi (0,05).

Saran

Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan dan memutuskan yang akan dilakukan.

Pemerintah hendaknya mengeluarkan kebijakan yaitu kebijakan Bank Sentral untuk mengurangi jumlah uang yang beredar dengan cara menaikkan Suku bunga, dengan demikian jumlah uang yang beredar dapat dikurangi.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel penelitian yang memenuhi kriteria penelitian, makin banyak sampel penelitian lebih bisa mewakili hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Istiqamah, 2017. *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika*. Skripsi. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Faoriko, Akbar, 2013. *Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah, terhadap Return Saham di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Worokinasih, Ardelia Rezeki Harsono Saparila, 2018. *Pengaruh Inflasi, Suku bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Universitas Brawijaya Malang Vol. 60 No. 2.
- Sugiono, 2009. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung, ALFABETA.
- Worokinasih Saparila, Widyasa Vitra Islami Ananda, 2018. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai tukar Rupiah, dan Tingkat Suku Bunga Domestik terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. (Studi pada Saham Syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *E-Jurnal Riset Manajemen Fakultas Ekonomi Unisma* Diakses Tanggal 20 September 2017.

- Salvatore, Dominick, 2005. *Ekonomi Manajerial dalam Perekonomian Global*, Buku 2 edisi 5, Jakarta, Salemba Empat.
- Musdalifah dan Tony 2007. *Pengertian Nilai Tukar dan Kurs*. <http://immsetaiyantoro.Wordpress.Com/2012/02/>.
- Gujarati, Damor dan Suwarno, Zaim, 2003. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta Erlangga.
- Vinika, 2015. *Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah Indonesia atas Dollar Amerika, Yen Jepang dan Yuan China*. STIE Indonesia Banjarmasin.
- Triyono, 2008. *Analisis Perubahan Kurs Rupiah terhadap Dollar Amerika*. Vol. 9 No. 2, Desember Hal: 156 – 157. Diakses Tanggal 20 September 2017.
- Zuhdi, Muhammad, 2012. *Pengaruh Tingkat Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Kurs Dollar (USD/IDR), dan Indeks Dow Jones (DJIA) terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2011*. *Jurnal Skripsi*, Malang, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Diakses Tanggal 20 September 2017.
- Sukirno, Sadono, 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi Kedua, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Ghozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.